

MODEL SINEKTIK BERORIENTASI BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA (KUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS VIII SMP PGII 2 BANDUNG)

Eggie Nugraha
Dosen PBSID Universitas Pasundan
Email: eggienugraha@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *sinektik* dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *the randomized pretest-posttest control group design* terhadap siswa kelas VIII SMP PGII 2 Bandung. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak (random) yang berjumlah 23 siswa di kelas eksperimen dan 23 siswa di kelas kontrol. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes tertulis menulis esai, observasi, angket dan wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisis data dan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan data berupa kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model *sinektik* tes akhir diperoleh pretes rata-rata kelas kontrol = 50,96 dan kelas eksperimen = 51,48. Posttest rata-rata kelas kontrol = 71,83 kelas eksperimen = 84 dengan signifikansi $p = 0,0 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor tes akhir kemampuan menulis naskah drama antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *sinektik* lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Kata Kunci: Model *Sinektik*, Berpikir Kreatif, dan Menulis Naskah Drama

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of sinektik models in improving the ability to write drama script. This research method used experimental method with the randomized pretest-posttest control group design against VIII SMP PGII 2 Bandung. The determination of the experimental class and the control class were randomly assigned to 23 students in the experimental class and 23 students in the control class. The data in this study were collected through written essay writing test, observation, questionnaire and interview. Data processing is done by analyzing data and statistical test. The result of the research shows that the data of writing skill by using the sinektik model of the final test is obtained by the pretest average of control class = 50,96 and experiment class = 51,48. Posttest average grade of dick = 71.83 experimental class = 84 with significance $p = 0,0 < 0,05$, hence can be said that there is significant difference of score of final test of skill of writing drama between experiment class student with control class. This means that the ability to write drama of experimental class students using a cinematic model is better than the control class using the lecture method.

Keywords: *Sinektik Model, Creative Thinking, and Writing Drama Script.*

I. PENDAHULUAN

Aktivitas berbahasa dalam kegiatan belajar mengajar adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan teknik seseorang untuk bisa mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk melepaskan emosinya. Menurut Alwasilah (2007, hlm. 43), menulis adalah kemam-

puan, kemahiran dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual dan sosial. Tarigan (2008, hlm. 3) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan

yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis kita haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Hal senada diungkapkan Morsey dalam Tarigan (2008, hlm. 4) mengatakan, bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dengan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Keterampilan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang dianggap sulit (Alwasilah, 2007). Anggapan ini mengakibatkan menulis jarang peminatnya walaupun kegiatan ini harus selalu dihadapi, terutama oleh kaum akademisi, seperti melakukan penelitian, menulis laporan kegiatan lapangan, menulis laporan buku, maupun keterampilan menulis lainnya. Sekalipun mereka menulis, pada umumnya mereka menulis karena terpaksa. Keterpaksaan ini tampak dari masih rendahnya kemampuan menulis di kalangan mahasiswa (Akhadiyah, dkk., 1994 dan Sujanto, 1988). Padahal banyak hal yang bisa diperoleh dari kegiatan menulis oleh mahasiswa, diantaranya melalui menulis yang terencana, mereka akan terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib (Akhadiyah, 1994, hlm. 1-2). Hal yang hampir senada dikemukakan pula oleh Tarigan (1994, hlm. 1) bahwa semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Tarigan (1994, hlm. 4) lebih lanjut mengemukakan bahwa dalam kehidupan modern ini keterampilan menulis sangat dibutuhkan sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menu-

lis merupakan suatu ciri lain bagi bangsa yang terpelajar.

Pada dasarnya, setiap orang pasti bisa menulis. Namun, menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit, karena tidak semua orang tahu cara menulis. Hal ini menarik untuk dicermati, karena pada prinsipnya setiap orang memiliki potensi untuk mampu menulis. Permasalahan tersebut tentunya harus ditemukan solusinya, agar setiap orang dapat mengungkapkan idenya dalam media tulisan.

Keterampilan menulis naskah drama merupakan keterampilan bersastra yang bersifat fungsional bagi pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, menulis naskah drama sebagai salah satu keterampilan bersastra perlu mendapat perhatian khusus dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengajaran menulis naskah drama harus ditingkatkan dan lebih dimaksimalkan agar mencapai tujuan dari pembelajaran menulis naskah drama.

Pembelajaran drama ditujukan agar siswa mampu memetik nilai-nilai positif yang terkandung dalam drama tersebut, sedangkan dalam pembelajaran penulisan naskah drama ditujukan agar siswa mampu menulis naskah drama yang merupakan cerminan dari realitas kehidupan yang terjadi di sekitarnya, sehingga siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi dan situasi yang terjadi di sekitarnya. Dalam pembuatan naskah drama siswa dituntut untuk memiliki cukup pengetahuan yang berkaitan dengan drama, serta siswa juga harus menguasai kaidah berbahasa tulis dengan baik. Dalam pembelajaran menulis naskah drama diharapkan siswa dapat lebih kreatif dalam mengembangkan daya imajinasi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan strategi model pembelajaran untuk mempermudah dalam pembelajaran menulis teks drama. Strategi yang digunakan peneliti adalah

strategi sinektik yang dikembangkan oleh Gordon. Dalam strategi ini dikembangkan unsur-unsur yang berbeda dan nyata. Ada empat pandangan yang mendasari strategi sinektik, yaitu (1) Kreativitas merupakan kegiatan sehari-hari dan berlangsung seumur hidup yang berupa kemampuan untuk *problem solving*, ekspresi kreatif, empati insight, dan produk development; (2) Proses kreatif tidak selamanya misterius, akan tetapi mampu dapat diuraikan dan dapat dimanfaatkan untuk melatih individu guna kreativitas mereka; (3) Kreativitas tercipta di segala bidang dan bukan hanya dalam bidang seni; (4) Peningkatan berpikir kreatif untuk individu dan kelompok adalah sama dan tidak hanya bersifat individual (Waluyo 2003, hlm. 187).

Melihat pentingnya pengajaran menulis naskah drama bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat, maka guru juga harus mampu mengembangkan diri dan menambah variasi media dalam pembelajaran menulis naskah drama. Variasi tersebut harus dapat menggerakkan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Dalam pembelajaran, media dapat diperoleh dari lingkungan siswa. Variasi media yang digunakan tidak harus mahal, tetapi praktis dan dapat mendukung pelajaran. Pemilihan media yang tepat harus sangat diperhatikan. Kesalahan dalam pemilihan metode dan media dapat menimbulkan sikap meremehkan pada bidang sastra yang memang selama ini siswa menganggap sastra tidak berperan penting dalam pembelajaran berbahasa. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggunakan strategi

sinektik dengan dilengkapi gambar untuk meningkatkan kompetensi dan sikap positif siswa dalam hal menulis sastra khususnya menulis naskah drama.

Guru harus mampu menggunakan motivasi potensial dari gambar. Penggunaan media gambar diharapkan dapat membimbing selera anak-anak, terutama minat baca mereka. Melalui bimbingan guru, gambar dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Diharapkan penggunaan strategi sinektik dengan media gambar komik dalam pembelajaran membuat naskah drama dapat memicu kreativitas siswa dalam kegiatan berbahasa, khususnya bersastra.

II. KAJIAN TEORETIS

Menulis

Miller (Hughey, et.al., 1983, hlm. 10) mengungkapkan bahwa "*writing, like life itself, is a voyage of discovery*". Pengertian ini diperluas lagi oleh Hughey, et.al. (1983, hlm. 25) sebagai *through writing we express our feelings – our hopes, dreams, and joys Through writing we express our ideas – our plans, our recommendations, our values, and our commitments. We explain to others who we are, what we believe, and understand, and why we believe and understand as we do.*

Berdasarkan pendapat keduanya dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan suatu bentuk penjelajahan dalam menemukan sesuatu. Bahkan, melalui menulis kita dapat mengekspresikan beragam hal (harapan, impian, dan sebagainya). Melalui menulis pula kita dapat mengekspresikan berbagai gagasan (perencanaan, rekomendasi, nilai, dan komitmen). Kita pun dapat menyampaikan kepada orang lain tentang siapa kita, apa yang kita percayai dan pahami, dan mengapa kita percaya dan paham sebagaimana yang kita lakukan.

Secara terperinci, Tarigan (1994, hlm. 22) merinci fungsi menulis yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Dengan potensi keterampilan menulis, seseorang dapat memperdalam pemahaman suatu ilmu dan penggalan hikmah pengalaman-pengalaman. Hal ini dapat terjadi melalui kegiatan menulis yang terus menerus dan secara kreatif mengasah dan memproses pengalaman serta ilmu secara tajam.
- 2) Dengan potensi keterampilan menulis, seseorang dapat membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan. Hal ini penting sebab kenyataan tersebut dapat dipakai sebagai salah satu tolak ukur penentuan kualitas bidang profesi.
- 3) Dengan potensi keterampilan menulis seseorang dapat menyumbangkan pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat.
- 4) Potensi keterampilan menulis cukup berperan bagi seorang untuk meningkatkan potensi kerja.
- 5) Keterampilan menulis akan memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan, serta pelestarian pengembangan ilmu pengetahuan.

Drama

Haryawan (dalam Hasanuddin, 1996, hlm. 2) mengatakan bahwa kata drama berasal dari kata Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi dan sebagainya. Pengertian tentang drama berikut ini akan menunjukkan bahwa memang dimensi drama sebagai seni pertunjukan lebih mendominasi dibanding genre sastranya.

Naskah Drama

Waluyo (2001, hlm. 31) mengatakan bahwa naskah-naskah drama yang ditulis tahun 1930-an nilai

sastranya cukup tinggi, tetapi kemungkinan pentasnya tidak meyakinkan. Naskah yang demikian bersifat komunikatif. Bahasanya adalah bahasa yang hidup dalam masyarakat, bahasa *speech-act*. Nilai literer memang tidak boleh ditinggalkan, tetapi sifat komunikatif harus diperhatikan.

Keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang dibangun. Konflik menentukan penanjakan-penanjakan kearah klimaks. Jawaban terhadap konflik itu akan melahirkan *suspense* dan kejutan. Tingkat keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan dan *suspense* yang belum pernah diciptakan oleh pengarang lain. Naskah yang kuat jika dipentaskan akan mempunyai kemungkinan berhasil. Jika sutradaranya mampu mendukung cerita, peralatan teknis memadai, maka naskah yang kuat akan menghasilkan pementasan yang bermutu.

Dalam suatu pementasan drama terdapat unsur-unsur yang saling mendukung dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pementasan drama.

Unsur-unsur pementasan drama itu antara lain (1) naskah drama, (2) pemain, (3) sutradara, (4) tata rias, (5) tata busana, (6) tata panggung, (7) tata lampu, (8) tata suara, dan (9) penonton. Adapun dalam penelitian ini mengulas salah satu unsur pementasan drama yaitu naskah drama.

Unsur Naskah Drama

Unsur-unsur drama yaitu: a. tema, b. plot, c. penokohan atau perwatakan, d. dialog, e. latar (*setting*), f. amanat atau pesan, dan g. petunjuk teknis (Waluyo 2001, hlm. 6)

Menulis Naskah Drama

Menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif. Menurut Komaidi (2011, hlm. 5) proses kreatif adalah suatu proses bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis. Menulis naskah drama merupakan penciptaan karya sastra yang didasarkan pada konflik kehidupan manusia yang mempunyai nilai kehidupan, yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog, yakni nilai-nilai yang bermakna kehidupan, yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia.

Penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh yang mempunyai keseluruhan. Ada unsur-unsur fundamental dalam naskah drama antara lain 1) penciptaan latar; 2) penciptaan tokoh yang hidup; 3) penciptaan konflik-konflik; penulisan adegan; dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario (Komaidi 2011, hlm. 188). Menulis naskah drama selain mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, gagasan dan pengalaman secara tertulis, juga harus memenuhi persyaratan sebagai standar karya sastra yang bernilai estetis, yaitu yang menggunakan bahasa yang indah dan kaya makna. Seseorang menulis naskah drama, disebabkan ia ingin melukiskan dan menceritakan objek yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Ia ingin mencurahkan sesuatu yang dianggap suatu persoalan, baik masalah yang ada dalam dirinya, atau yang ada di luar dirinya. Jadi seseorang ingin menulis naskah drama karena ia mempunyai sesuatu yang ingin dikemukakan.

Drama pada dasarnya sama dengan karya sastra lain, namun ada yang membedakannya dengan karya sastra lain, yaitu menulis naskah drama harus memperhatikan kaidah dalam menulis naskah drama. Hasanudin (1996, hlm. 74) mengungkapkan beberapa hal yang

harus diperhatikan dalam menulis naskah drama sebagai berikut.

- a. Prolog (keterangan tanpa penjelasan yang disampaikan sebelum suatu pertunjukan atau pementasan dimulai) ditulis tanpa nama pemeran.
- b. Setiap dialog dalam pergantian peran, nama pelakunya ditulis dengan jelas.
- c. Tanda baca ditulis secara tepat.
- d. Huruf kapital ditulis sesuai dengan penggunaannya.
- e. Petunjuk pementasan (petunjuk teknis) ditulis dalam tanda kurung atau dapat ditulis dengan huruf miring.
- f. Memberi judul pada naskah drama yang sudah ditulis.

Langkah-langkah Menulis Naskah Drama

Menurut Sayuti (2003, hal 79-81), langkah-langkah menulis naskah drama, yaitu (1) preparasi atau persiapan, (2) inkubasi atau pengendapan, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi atau tinjauan secara kritis. Berikut penjelasan langkah-langkah menulis naskah drama tersebut.

- 1) Preparasi atau persiapan, yaitu tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan dalam menulis. Dalam tahap ini seorang penulis telah menyadari apa yang dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya.
- 2) Inkubasi atau pengendapan, yaitu tahap dimana gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkannya matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya.
- 3) Iluminasi, yaitu tahap dimana penulisan karya (penciptaan) diselesaikan.
- 4) Verifikasi atau tinjauan kritis. Dalam tahap ini, tulisan yang sudah jadi, diperiksa dan dinilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki.

Berpikir

Berpikir adalah bagian dari kegiatan ibadah apabila dengan tujuan untuk mendapat ridho Allah swt., sedangkan tidak akan bernilai ibadah apabila dasarnya bukan untuk mendapat ridho Allah swt. Berpikir bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi pola pikir manusia adalah kaidah (keimanan), falsafah hidup, hati nurani dengan segala bentuk nafsunya, impian-impian, lingkungan hidup ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Jadi, dapat diibaratkan, bahwa otak manusia adalah sebuah lahan pertanian yang siap menumbuhkan tanaman sesuai dengan bibit yang ditanamkannya dan dibesarkan sesuai dengan lingkungannya.

Etika Umum Berpikir

Agar buah pikir manusia dapat memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan bagi kehidupan, maka perlu dipedomani etika berpikir yang dikemukakan Azizah (2000) berikut ini.

- 1) Iman dan keyakinan – sesuai dengan paradigma Rukun Iman, maka apapun yang dilakukan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupannya senantiasa harus dilandasi iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab suci, hari akhir, serta *qodho* dan *qodhar*-Nya.
- 2) Ikhlas. Berpikir adalah bagian dari ibadah, maka dalam pelaksanaannya sudah sewajarnya kalau dilandasi oleh rasa ikhlas dan tetap dalam rangka mencari kebenaran.
- 3) Tujuan. Tujuan berpikir manusia harus selaras dengan tujuan hidupnya yaitu beribadah.
- 4) Sesuai syariat. Konsekuensi dari paradigm rukun iman, segala aktivitas manusia harus senantiasa dalam bingkai syariat (hukum-hukum)

Allah seperti yang telah diatur dalam Alquran dan Alhadis.

- 5) Sungguh-sungguh dan sabar. Artinya, kesungguhan dalam berpikir dan bersabar untuk menekuni permasalahannya, serius dalam mencari data lapangan dan literatur maupun dalam pengkajian dan analisisnya.
- 6) Amanah dan tanggung jawab. Bagi seorang yang telah menerima rukun iman dan Islam, maka pemikiran yang dilakukan merupakan ‘amanah’.
- 7) Objektif dan rasional. Seorang pemikir muslim hendaknya menjauhkan diri dari subjektivitas dan emosi, membebaskan diri dari spekulasi dan tergesa-gesa, serta menjaga diri dari fanatisme terhadap pendapat sendiri atau koleganya.
- 8) Kerja sama. Dalam berpikir, khususnya dalam menyelesaikan persoalan besar, penting maupun rumit, sebaiknya tidak mengandalkan kemampuan individual, tetapi dilakukan dengan bekerja sama.

Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita mendatangkan/memunculkan suatu ide baru. Hal itu menggabungkan ide-ide yang sebelumnya yang belum dilakukan. Kreativitas merupakan produk berpikir kreatif seseorang. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktek pemecahan masalah, pemikiran divergen menghasilkan banyak ide-ide. Hal ini akan berguna dalam menemukan penyelesaiannya.

Model Sinektik

Hastuti (1997, hlm. 31) mengungkapkan bahwa model sinektik ditawarkan

kan oleh JJ Gordon karena itu disebut model Gordon. Sinektik berarti menghubungkan atau menyambung. Jadi, model pembelajaran ini merupakan upaya pemahaman melalui proses metaforik dan analogi yang menekankan keaktifan dan kreativitas siswa.

Model Gordon mengenal tiga teknik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Analogi personal: Siswa diajak mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada dalam sastra. Mereka diminta merasakan bagaimana seandainya menjadi sastrawan besar, andaikata dapat menghasilkan karya seperti karya itu.
- 2) Analogi langsung: Masalah yang diperoleh disejajarkan dengan kondisi lingkungan sosial budaya siswa. Misalnya, siswa diminta menganalogikan dirinya sebagai tokoh karma dan arjuna yang harus bertanding.
- 3) Konflik kempaan: Mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing, terutama dalam menghadapi dua atau tiga pandangan yang berbeda sehingga siswa memahami objek penalaran dari dua atau tiga kerangka berpikir.

Strategi belajar mengajar yang menggunakan model sinektik merupakan pendekatan baru yang berguna untuk mengembangkan kreatifitas. Sinektik yang dikembangkan oleh William Gordon dengan kawan-kawanya mula-mula untuk mengembangkan 'aktivitas kelompok' dimana individu dilatih untuk bekerja sama dengan yang lain dalam suatu industri. Namun akhirnya satu aspek yang sangat menonjol adalah perubahan tingkah laku individu yang secara pribadi mereka mampu Mengendalikan diri dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masalah pribadi, kelompok maupun masalah lingkungannya secara kreatif (Hastuti 1997, hlm. 154).

Langkah-langkah Pelaksanaan Model Sinektik

Joyce & Weil, mengungkapkan pelaksanaan strategi pengajaran sinektik dapat dikembangkan dalam dua bentuk, dan masing-masing memiliki langkah-langkah kegiatan yang relatif berbeda, sebagai berikut.

Sinektik bentuk pertama, adalah:

- 1) Guru mendeskripsikan suatu topik atau suatu situasi/kondisi yang sedang dihadapi.
- 2) Analogi langsung, siswa diminta mengidentifikasi situasi lain yang sebanding dengan situasi/topik yang disajikan oleh guru, dan selanjutnya siswa diminta juga untuk mendeskripsikan situasi/topik tersebut.
- 3) Analogi personal, siswa diminta untuk "mengandaikan dirinya" seolah-olah berada dalam situasi itu secara empatik (dalam bentuk kegiatan kiasan atau *metamorphic activity*), dan kemudian mendeskripsikannya, yakni mendeskripsikan diri sebagai fakta, secara emosional dan sebagai benda hidup.
- 4) Mempertentangkan, siswa diminta untuk memilih suatu situasi/topik yang bertentangan dengan situasi-situasi yang telah dideskripsikan pada langkah kesatu dan kedua diatas.
- 5) Analogi langsung, siswa diminta mengadakan analogi langsung yang lain berdasarkan analogi yang mempertentangkan.
- 6) Uji ulang atau tugas yang sesungguhnya, siswa diminta kembali ke masalah yang sebenarnya, yang harus dipecahkan dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman sinektik.

Kelebihan Model Sinektik

Strategi pembelajaran sinektik mempunyai beberapa kelebihan antara lain.

- 1) Strategi ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada

diri siswa tentang sesuatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertindak laku dalam situasi tertentu.

- 2) Strategi ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru.
- 3) Strategi ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun pada guru.
- 4) Strategi dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antar siswa.
- 5) Strategi ini membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Kelemahan Model Sinektik

Selain kelebihan-kelebihan yang telah dijelaskan diatas, strategi sinektik juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain.

- 1) Strategi ini sulit dilaksanakan bagi guru dan siswa sudah biasa melaksanakan pada penyampaian informasi, yang terutama tertuju pada pengembangan aspek intelektual.
- 2) Karena strategi ini menitik beratkan pada berpikir reflektif dan imajinatif dalam kegiatan yang terjadi dalam situasi tertentu, maka ada kemungkinan siswa kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur melaksanakan sesuatu ketrampilan.
- 3) Untuk memecahkan masalah-masalah ilmiah, maka sangat diperlukan lingkungan yang memadai dan laboratorium atau sumber-sumber yang serasi dan memadai, yang mungkin belum terjangkau oleh sekolah-sekolah yang belum maju.
- 4) Strategi menuntut agar guru mampu menempatkan diri sebagai pemrakasa dan pembimbing, kemampuan mana belum tentu dimiliki oleh semua guru.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran. Penelitian ini dibentuk ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan metode sinektik dalam pembelajaran menulis naskah drama dan berfikir kreatif. Sedangkan untuk kelompok kontrol tidak menggunakan metode sinektik tetapi menggunakan metode inquiri. Sekalipun berbeda, kedua kelompok ini sama-sama diberikan prates dan postes. Tes ini berupa instrumen tes menulis teks eksposisi yang sama.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan menulis naskah drama yang diolah merupakan data kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa kelas kontrol maupun siswa kelas eksperimen. Namun, sebelum diterapkan di kelas kontrol dan eksperimen terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui normalitas dan homogenitas yang kemudian dianalisis untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dan berpikir kreatif menggunakan model sinektik. Berikut diuraikan kemampuan awal, kemampuan akhir dan peningkatan kemampuan menulis naskah drama.

Kemampuan Awal

Kemampuan awal dilihat berdasarkan skor prates dari kedua kelas penelitian, yaitu kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model sinektik dan kelas kontrol mengikuti pembelajaran terlangsung. Selanjutnya, skor prates diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.0 for Windows untuk mengetahui data berdistribusi

busi normal. Pengujiannya menggunakan uji statistik dengan ketentuan normalitas: jika angka signifikan (Sig) < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal, tapi jika angka signifikan (Sig) > 0.05 maka data berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas skor prates untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Hasil rangkuman pada tabel di bawah ini.

**Uji Normalitas Skor Prates
Keterampilan Menulis Naskah Drama**

No	Data	Asymp.Sig	A	Keputusan
1.	Kelas Eksperimen	0,124	0,05	Normal
2.	Kelas Kontrol	0,063	0,05	Normal

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk kelas eksperimen dengan melihat *p-value* sebesar 0.124 dibandingkan dengan alpha 0.05, Sedangkan untuk kelas kontrol dengan melihat *p-value* sebesar 0.063 dibandingkan dengan alpha 0.05 bahwa nilai signifikan lebih besar dari alpha sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima yang artinya bahwa data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi terhadap data prates kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji Levene. Uji homogenitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data memiliki variansi homogen atau tidak.

Kriteria uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan angka signifikan dengan nilai alpha. Ketentuannya adalah jika angka signifikan lebih besar dari alpha (0,05) data tersebut homogen dan bila angka signifikan lebih kecil dari alpha (0,05) data tersebut tidak homogen.

Hasil perhitungan homogenitas variansi skor prates keterampilan menu-

lis naska drama siswa kelas eksperimen dan kontrol selengkapnya dapat dilihat pada lampiran, hasil rangkuman disajikan pada tabel berikut.

**Uji Homogenitas Skor Prates
Keterampilan Menulis Naskah Drama**

Data	Asymp. Sig	A	Keputusan
Kelas Eksperimen dan Kontrol	0,021	0,05	Tidak Homogen

Dari tabel di atas, maka variansi skor prates pada keterampilan menulis naskah drama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh 0.021 adalah lebih besar dari taraf signifikansi nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi skor prates kedua kelas penelitian ini adalah tidak homogeny dikarenakan penyebaran data kedua kelas berbeda.

Kemampuan Akhir

Kemampuan akhir siswa dilihat berdasarkan skor pascates dari kelas eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran sinektik dan kelas kontrol mengikuti pembelajaran terlangsung. Data hasil pascates setelah diolah menggunakan bantuan program SPSS 22.0 for Windows untuk menguji normalitas dengan menggunakan uji statistik.

Pengujiannya menggunakan uji statistik dengan ketentuan normalitas: jika angka signifikan (Sig) < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal, tapi jika angka signifikan (Sig) > 0.05 maka data berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas skor pascates untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol selengkapnya dapat dilihat pada lampiran, hasil rangkuman pada tabel di bawah ini.

**Uji Normalitas Skor Pascates
Keterampilan Menulis Naskah Drama**

No	Data	Asymp.Sig	A	Keputusan
1	Kelas Eksperimen	0,045	0,05	Tidak Normal
2	Kelas Kontrol	0,071	0,05	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk kelas eksperimen dengan melihat *p-value* sebesar 0.045 dibandingkan dengan alpha 0.05, Sedangkan untuk kelas kontrol dengan melihat *p-value* sebesar 0.071 dibandingkan dengan alpha 0.05 bahwa nilai signifikan lebih besar dari alpha.

Dikarnakan data tidak normal, maka dilakukan uji Mann-Witney Test. Berikut uji Mann-Witney Test yang dilakukan.

**Uji Mann-Witney Skor Pascates
Keterampilan Menulis Naskah Drama**

	nilai postes
Mann-Whitney U	38,000
Wilcoxon W	314,000
Z	-5,009
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh bahwa untuk hipotesis pertama *p-value* menunjukkan angka 0.000 yang artinya bahwa *p-value* < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan ada perbedaan nilai menulis naskah drama pascatest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlihat bahwa secara rata-rata perbedaan nilai menulis eksposisi pada kelas eksperimen lebih besar 5.009 point dibandingkan dengan nilai menulis kelas kontrol.

N-Gain Kemampuan Awal dan Akhir

Hasil pengujian diperoleh bahwa untuk hipotesis pertama *p-value* menunjukkan angka 0.000 yang artinya bahwa *p-value* < 0.05 sehingga H_0 ditolak dan

dapat disimpulkan ada perbedaan nilai menulis naskah drama pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlihat bahwa peningkatan yang signifikan yaitu nilai kelas eksperimen lebih besar 44 dibandingkan dengan kelas kontrol.

V. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan data berupa kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan model sinetik tes akhir diperoleh pretes rata-rata kelas kontrol = 50,96 dan kelas eksperimen = 51,48. Postest rata-rata kelas kontrol = 71,83 kelas eksperimen = 84 dengan signifikansi $p = 0,0 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor tes akhir kemampuan menulis naskah drama antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas eksperimen yang menggunakan model sinetik lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S. dkk. (1994). *Pembinaan kemampuan menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny S. A. (2007). *Pokoknya menulis*. Bandung: Kiblat.
- Alwasilah, A. C. (1994). *Dari cicalengka sampai chicago; bunga rampai pendidikan bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A.C. (1994). *Bunga rampai pendidikan bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hasanudin, WS. (1996). *Drama karya dalam dua dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hastuti, S. (1997). *Strategi belajar mengajar bahasa indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

- Hernowo. (2004). *Quantum writing*.
Bandung: MLC.
- Joyce, B. dan Marshal W. (1972).
Models of teaching. New Jersey:
Prentice- Hall, Inc., Englewood
Cliffs.
- Komaidi, D. (2008). *Aku bisa menulis*.
Yogyakarta: Sabda Media.
- Sayuti, S. A. (2003). *Sastra model
posmo dan pengajarannya*.
Semarang: Yudhistira.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis sebagai
suatu keterampilan berbahasa*.
Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2003). *Drama teori dan
pengajarannya*. Yogyakarta:
Hanindita Graha Widia.